

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan di Indonesia saat ini diarahkan untuk bisa mencetak generasi yang kompeten dibidangnya demi menjawab kebutuhan masa kini dan masa depan. Generasi yang berkompoten dan memiliki keterampilan akan menjadi modal pembangunan yang luar biasa. Oleh karena itu, pembelajaran sebagai wujud implementasi pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa yang siap menghadapi tantangan masa kini dan masa depan.

Pembelajaran Kurikulum 2013 mengalami perubahan dalam ranah kognitif adalah melatih siswa dari yang berpemikiran faktual menjadi kritis, sedangkan dalam ranah afektif yakni memiliki perilaku yang mencerminkan sikap berakhlak mulia, percaya diri, bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam. Kurikulum 2013 ini diharapkan mampu merubah pola pembelajaran yang selama ini lebih dominan terhadap ranah kognitif, dapat menyentuh ketiga ranah belajar yaitu ranah kognitif, psikomotor, dan afektif, dengan seimbang tanpa ada yang dominan. Hal ini sesuai dengan perwujudan indikator Standar Kompetensi Lulusan dalam kurikulum 2013 yaitu membentuk pribadi peserta didik secara utuh. Perlunya penekanan kata utuh karena hasil pendidikan sebagai output dari setiap satuan pendidikan selama ini belum menunjukkan keutuhan tersebut.¹

¹ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 11.

Dalam pengembangan kurikulum 2013, pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter dianjurkan untuk menggunakan pendekatan ilmiah atau disebut pendekatan *scientific*. Pendekatan ilmiah atau *scientific* dianggap sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan. Melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegasi diharapkan melahirkan peserta didik yang produktif, afektif, inovatif, dan kreatif.²

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh subjek yang sedang belajar. Pelaksanaan pembelajaran akan berjalan efektif apabila didahului dengan penyiapan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dikembangkan oleh guru baik secara individual maupun kelompok yang mengacu pada Silabus. Sehubungan hal tersebut, maka naskah ini disusun dalam rangka memenuhi kebutuhan guru yang terkait dengan pengembangan persiapan pembelajaran.

Pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih kepada siswa (*student centered*) dan pendekatan yang semula lebih bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual. Demikian juga dengan pemilihan strategi, rancangan pembelajaran, pemilihan media, serta evaluasi yang merupakan satu kesatuan pelaksanaan pembelajaran yang saling melengkapi sehingga pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik.

Prosedur pembelajaran seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan membentuk jejaring juga belum terlaksana sepenuhnya, pembelajaran dengan

² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, *Konsep Pendekatan Scientific*, (Diklat Guru Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013, 2013), 1.

pendekatan *scientific* masih belum dinampakkan secara sempurna seperti yang diisyaratkan dalam mengembangkan kurikulum.³ Kemampuan berpikir kritis dan kreatif sangat diperlukan oleh siswa mengingat bahwa dewasa ini ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat dan memungkinkan siapa saja bisa memperoleh informasi secara cepat dan mudah dengan melimpah dari berbagai sumber dan tempat manapun di dunia.

Hal ini mengakibatkan cepatnya perubahan tatanan hidup serta perubahan global dalam kehidupan. Jika para siswa tidak dibekali dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif maka mereka tidak akan mampu mengolah, menilai dan mengambil informasi yang butuhnya untuk menghadapi tantangan tersebut. Oleh karena itu kemampuan berpikir kritis dan kreatif adalah merupakan kemampuan yang penting dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam pembelajaran di kelas, sebagaimana yang diungkapkan Muhammad Alim

Pentingnya berpikir kritis bagi siswa yakni siswa memiliki kemampuan mengidentifikasi isu-isu sentral atau pokok-pokok masalah, membandingkan kesamaan dan perbedaan, membuat dan merumuskan pertanyaan secara tepat (*critical question*), menemukan sebab-sebab kejadian permasalahan, mampu menilai dampak atau konsekuensi, mampu memprediksi konsekuensi lanjut dari dampak kejadian, mampu menjelaskan permasalahan dan membuat kesimpulan sederhana, mampu merancang sebuah solusi sederhana, dan mampu merefleksikan nilai atau sikap dari peristiwa tersebut.⁴

Dengan demikian, siswa akan terampil dalam mengatasi masalah baik masalah pribadi maupun masalah sosial karena pada hakikatnya siswa hidup di tengah masyarakat yang penuh dengan benih-benih potensi munculnya masalah.

³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 5.

⁴ Ibid.,

Metode berpikir kritis dalam proses pembelajaran siswa akan memiliki kecenderungan rasa ingin tahu dari suatu pembelajaran tersebut, rasa ingin tahu dalam mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan, serta siswa berusaha mencari segala informasi dalam memecahkan suatu masalah. Cara berpikir siswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajarnya, jika cara berpikir kritisnya baik maka hasil yang diperoleh juga baik, begitu pula sebaliknya.

Untuk menciptakan pembelajaran yang kritis, dapat memecahkan masalah, dan meningkatkan keterampilan dalam kehidupan sosial bagi siswa diperlukan pendekatan *scientific* model pembelajaran berbasis masalah. Alasan diterapkan pendekatan *scientific*, karena melalui pendekatan *scientific* siswa mampu mengembangkan berpikir kritis dan meningkatkan keterampilan sosial siswa sesuai dengan keterampilan dalam pendekatan *scientific* yaitu melakukan pengamatan, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikannya.

Kemudian alasan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yaitu karena salah satu dari ketiga model pembelajaran yang terdapat pada pendekatan *scientific*, model pembelajaran berbasis masalah adalah model yang menjadikan situasi atau masalah autentik menjadi titik tolak dalam pembelajaran untuk memahami konsep, prinsip dan mengembangkan keterampilan memecahkan masalah. Selain itu, guru melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang aktif yakni siswa membangun, menemukan, menstransformasikan, dan memperluas pengetahuan mereka sendiri, kemudian mendidik siswa untuk berkolaborasi, dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan belajar mandiri, dengan menggunakan

pembelajaran berbasis masalah siswa mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Pernyataan di atas didukung oleh Sudrajat yang menyatakan bahwa

Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah itu lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Hasil penelitian membuktikan bahwa pada pembelajaran tradisional, retensi informasi dari guru sebesar 10 persen setelah lima belas menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25 persen. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90 persen setelah dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50-70 persen.⁵

Salah satu sekolah yang menerapkan pendekatan *scientific* ialah MTs Sunan Gunung Jati, Gurah, Kediri. Pendekatan *scientific* menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan, kecakapan berperilaku yang dibentuk melalui pembelajaran berkelanjutan: dimulai dengan meningkatkan pengetahuan tentang metode-metode pembelajaran, dilanjutkan dengan keterampilan menyajikan suatu permasalahan secara menyeluruh dan menyelesaikannya, dan bermuara pada pembentukan sikap jujur, kritis, kreatif, teliti, dan taat aturan.

Untuk itu, dibutuhkan paradigma yang mengarah pada kemampuan nalar yang logis, sistematis, kritis, dan cermat serta berpikir objektif dan terbuka untuk menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari serta untuk menghadapi masa depan yang selalu berubah serta membentengi peserta didik dengan akhlak mulia.

Untuk meningkatkan motivasi peserta didik secara aktif dalam proses belajar (*student centered*) dan merubah paradigma peserta didik terhadap pelajaran Aqidah Akhlak bukanlah suatu hal yang mudah. Bagaimana membuat

⁵ Ahmad Sudrajat, *Diklat guru: Analisis Materi Ajar Konsep Pendekatan Scientific Jenjang SD/SMP/SMA*. (Jakarta: Kemendikbud, 2013), 15.

peserta didik tertarik untuk mengikuti pelajaran, bagaimana membuat peserta didik menunggu-nunggu (merindukan) pertemuan selanjutnya. Menemukan cara menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan, serta memiliki ketrampilan untuk bekal hidupnya di masyarakat.

Dalam hal ini terjadi perubahan paradigma dalam belajar. Pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih kepada siswa (*student centered*) dan pendekatan yang semula lebih bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual. Demikian juga dengan pemilihan strategi, rancangan pembelajaran, pemilihan media, serta evaluasi yang merupakan satu kesatuan dalam pelaksanaan pembelajaran yang saling melengkapi sehingga pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik.

Pendidikan Agama Islam dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam. Melalui PAI baik aspek kognitif dan aspek afektif dapat terintegrasi. Nilai-nilai yang ada dalam PAI akan secara otomatis terinternalisasi dalam diri anak.⁶ Proses pembelajaran Akidah Akhlak menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap mencakup transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang urgensi suatu nilai-nilai akidah dan pembentukan akhlak mulia. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan

⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, 4.

untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Dengan demikian, dalam pembelajaran Akidah Akhlak, selain untuk mencapai tujuan yang ada dalam setiap materi, siswa perlu dibekali pula dengan kemampuan berpikir tertentu sehingga mampu mengembangkan dan mengevaluasi argumen dalam suatu pemecahan masalah tertentu. Salah satu kemampuan berpikir yang harus dikembangkan untuk mencapai tujuan tersebut adalah kemampuan berpikir kritis. Berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa tidak bisa terlepas dari proses mental yang dialami siswa tersebut. Oleh karena itu, proses berpikir kritis siswa menjadi bagian yang sangat menarik untuk diketahui secara dini.

Pertimbangan pemilihan siswa MTs Sunan Gunung Jati sebagai subjek penelitian adalah sebagai berikut: *Pertama*, usia siswa MTs Sunan Gunung Jati jika dikaitkan dengan tahapan perkembangan intelektual pandangan Piaget telah berada pada tahapan operasi formal. Anak usia sekolah sekitar umur 7-12 tahun, pada tahap ini, perkembangan pribadi anak dimulai dengan makin berkembangnya fungsi-fungsi indera anak untuk mengadakan pengamatan, perkembangan ini memperkuat pengalaman-pengalaman yang didapat oleh anak, sehingga dapat dikatakan perkembangan setiap aspek kejiwaan anak sangat didominasi oleh pengamatannya.⁷ Pada tahapan ini jika siswa dihadapkan pada suatu permasalahan, maka siswa dapat merumuskan dugaan-dugaan atau hipotesis dan kemudian

⁷ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 68.

mendeduksikan konsekuensi-konsekuensi berdasarkan dugaan-dugaan atau hipotesis-hipotesis tersebut.

Pengembangan aspek kognisi harus dilakukan sejak awal di mana seorang anak sudah mampu menggunakan konsep berpikirnya secara kongkret yakni pada masa sekitar usia sekolah 7-12 karena hal ini akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya (remaja hingga dewasa). Seperti yang dijelaskan sebelumnya, dalam mengembangkan kognisi anak agar secara optimal maka dibutuhkan interaksi yang positif dalam kehidupan anak yakni melalui proses belajar yang terus-menerus, juga harus disesuaikan dengan tingkat berpikirnya masing-masing.

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan pemaduan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Peneliti menggunakan model pembelajaran ini karena disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, menekankan siswa untuk lebih aktif dan bertanggung jawab baik secara individual maupun secara kelompok. Pembelajaran ini merupakan pengembangan pengajaran Aqidah Akhlak untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik terhadap pelajaran Aqidah Akhlak. Kompetensi yang dimaksud adalah perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara terus-menerus dan konsisten sehingga menjadi kompeten dalam menggunakan kecakapan siswa untuk berpikir kritis.

Pengembangan kurikulum pendidikan Akidah Akhlak merespon secara positif kepada berbagai perkembangan informasi, pengetahuan sains dan teknologi serta tuntutan desentralisasi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan relevansi

program pembelajaran pendidikan Akidah Akhlak dengan keadaan dan kebutuhan setempat. Kompetensi pendidikan Akidah Akhlak menjamin keutuhan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah Swt., penguasaan kecakapan hidup, penguasaan prinsip-prinsip sosial, ekonomi, budaya dan akhlak sehingga tumbuh generasi yang kuat dan berakhlak mulia.

Dari uraian di atas dapat diasumsikan bahwa mata pelajaran Akidah Akhlak mempunyai nilai yang strategis dan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul, handal dan bermoral sejak dini. Hal yang menjadi hambatan selama ini dalam pembelajaran akhlak adalah disebabkan kurang dikemasnya pembelajaran dengan metode yang menarik, menantang dan menyenangkan. Para guru sering menyampaikan pengetahuan apa adanya (konvensional) sehingga pembelajaran tersebut cenderung membosankan dan kurang menarik minat para siswa yang pada gilirannya prestasi belajar siswa kurang memuaskan. Di sisi lain juga ada kecenderungan bahwa aktivitas pembelajaran akhlak masih rendah. Setidaknya ada tiga indikator yang menunjukkan hal ini. Pertama, siswa kurang memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain. Kedua, siswa kurang memiliki kemampuan untuk merumuskan gagasan sendiri dan ketiga, siswa belum terbiasa bersaing menyampaikan pendapat dengan teman lainnya.

Meningkatnya aktivitas dan daya kritis siswa dalam proses pembelajaran akan membuat pelajaran lebih bermakna dan berarti dalam kehidupan siswa, karena dengan adanya keterlibatan siswa dalam membuat dan menyusun perencanaan proses belajar mengajar, keterlibatan intelektual dan emosional siswa melalui dorongan dan semangat yang dimilikinya, dan keikutsertaan siswa secara

kreatif dalam mendengarkan dan memperhatikan apa yang disajikan guru. Agar pembelajaran akhlak ini menjadi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian tindakan kelas untuk membuktikan bahwa melalui penerapan pembelajaran *Scientific Model Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran akhlak.

Berdasarkan permasalahan dan penyebab permasalahannya yang telah diuraikan di atas, salah satu alternatif untuk meningkatkan berpikir kritis siswa, penulis mengajukan penelitian yang berjudul “Pendekatan *Scientific Model Problem Based Learning* untuk meningkatkan kecakapan berpikir kritis (Refleksi atas peningkatan prestasi belajar siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Sunan Gunung Jati Gurah Kediri).”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan hal-hal yang diuraikan dalam identifikasi masalah, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana problematika pembelajaran Aqidah Akhlak pada kelas VIII di MTs Sunan Gunung Jati Gurah Kediri?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan pendekatan *Scientific Model Problem Based Learning* pada siswa kelas VIII pada mata pelajaran Aqidah Akhlak?
3. Bagaimana perkembangan kecakapan berpikir kritis dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Aqidah Akhlak setelah diterapkan pendekatan *Scientific Model Problem Based Learning* di MTs Sunan Gunung Jati Gurah Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan, maka tujuan utama penelitian ini adalah:

1. Mengetahui problematika pembelajaran Aqidah Akhlak pada kelas VIII di MTs Sunan Gunung Jati Gurah Kediri
2. Mendeskripsikan dan menganalisis hasil belajar siswa dengan pendekatan *Scientific Model Problem Based Learning* pada siswa kelas VIII pada mata pelajaran Aqidah Akhlak
3. Mendeskripsikan dan menganalisis kecakapan berpikir kritis siswa kelas VIII pada mata pelajaran Aqidah Akhlak setelah diterapkan pendekatan *Scientific Model Problem Based Learning* di MTs Sunan Gunung Jati Gurah Kediri

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan acuan bagi guru khususnya di tingkat SMP/ sederajat dalam memilih model pembelajaran yang sesuai. Secara rinci manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, secara umum hasil penelitian diharapkan memberikan dukungan terhadap konsep dan teori yang berkaitan dengan penerapan model-model pembelajaran inovatif untuk mata pelajaran Aqidah Akhlak.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat:
 - a. Bagi peneliti, mengetahui pendekatan *scientific* pembelajaran berbasis masalah terhadap berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.
 - b. Bagi guru dapat mengetahui penerapan pendekatan *scientific* model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kompetensi berpikir

kritis siswa serta dijadikan sebagai bahan kajian dalam memperluas wawasan mengenai model pembelajaran Aqidah Akhlak dan memotivasi para guru dalam mengupayakan suasana pembelajaran kondusif bagi tumbuh kembangnya aktivitas belajar siswa dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

- c. Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan pembinaan kepada para guru khususnya dalam kegiatan pembelajaran.
- d. Bagi siswa, khususnya yang berkenaan dengan:
 - 1) Adanya interaksi dan saling menghormati antar siswa.
 - 2) Peningkatan kemampuan menyampaikan pendapat dan berargumentasi.
 - 3) Kecakapan siswa untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat dan melaksanakannya secara benar.
 - 4) Meningkatkan pemahaman materi pembelajaran dan penguasaan kompetensi inti dan kompetensi dasar pada pembelajaran Aqidah Akhlak sesuai dengan kurikulum.

E. Studi Pustaka

Penelitian mengenai pembelajaran berbasis masalah (*Poblem Based Learning*) banyak diteliti oleh para mahasiswa pascasarjana dalam menyusun tesis dan disertasinya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik. Di bawah ini dipaparkan hasil penelitian terdahulu tentang penerapan

pembelajaran berbasis masalah terhadap berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Abdul Muin (2012) Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Sosial, Pembelajaran Langsung, dan Motivasi Belajar Terhadap Peningkatan Berpikir Kritis dan Kepedulian Sosial Siswa.

Hasil penelitiannya mengemukakan bahwa ada pengaruh yang sangat signifikan antara pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran langsung dan motivasi belajar terhadap berpikir kritis dan kepedulian sosial siswa.⁸

2. Sunarsih (2013) Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah Sosial dengan Strategi *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah efektif digunakan dengan strategi *Mind Mapping* peningkatan berpikir kritis siswa. Dengan demikian bahwa berpikir kritis menekankan pada pembentukan kemampuan aspek logika seperti kemampuan memberikan argumentasi, silogisme dan pernyataan yang proposional serta kemampuan menggunakan logika untuk membuat, menganalisis, mengevaluasi serta mengambil keputusan tentang apa yang diyakini dan dilakukan oleh peserta didik.⁹

3. Ita Susilawati (2013) Pengaruh Model Pembelajaran (Pembelajaran Langsung dan Pembelajaran Berdasarkan Masalah) dan Motivasi Berprestasi Terhadap

⁸ Abdul Mu'in, *Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah sosial, pembelajaran langsung, dan motivasi belajar terhadap berpikir kritis kepedulian social siswa*. (Surabaya: Tesis Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, 2012).

⁹ Sunarsih. 2013. *Efektivitas pembelajaran berbasis masalah social dengan strategi belajar mind mapping untuk meningkatkan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMP*. Surabaya: Tesis Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya

Keterampilan Sosial Siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran berdasarkan masalah dan motivasi berprestasi dapat meningkatkan keterampilan siswa daripada model pembelajaran langsung.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Abdul Muin (Tesis Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya: 2012)	Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Sosial, Pembelajaran Langsung, dan Motivasi Belajar Terhadap Peningkatan Berpikir Kritis dan Kepedulian Sosial Siswa.	- Persamaan Pembahasan pada Model Pembelajaran Berbasis Masalah Peningkatan Berpikir Kritis - Perbedaan Penelitian ini fokus pada mata pelajaran akidah akhlak a. Tidak membahas problematika yang dialami para guru
2	Sunarsih, (Tesis Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya: 2013)	Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah Sosial dengan Strategi <i>Mind Mapping</i> untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa	- Persamaan Pembahasan pada Model Pembelajaran Berbasis Masalah Peningkatan Berpikir Kritis - Perbedaan a. Strategi mind mapping b. Terfokus pada materi akidah akhlak c. Jenis penelitian kuantitatif
3	Ita Susilawati <i>Universitas Negeri Yogyakarta</i> 2013	Pengaruh Model Pembelajaran (Pembelajaran Langsung dan Pembelajaran Berdasarkan Masalah) dan Motivasi Berprestasi	- Persamaan Pembahasan pada Model Pembelajaran Berbasis Masalah - Perbedaan Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan

		Terhadap Keterampilan Sosial Siswa	jenis instrumen angket dilakukan
--	--	------------------------------------	----------------------------------

Penelitian terdahulu di atas, menunjukkan terdapat perbedaan wilayah kajian dalam bidang pembelajaran dan evaluasi pendidikan maka penelitian yang akan penulis lakukan merupakan penelitian yang baru dan bukan merupakan duplikasi dari penelitian sebelumnya. Perbedaan dari penelitian terdahulu adalah bahwa penelitian ini akan mengkaji penerapan *Scientific Model Problem Based Learning* pada siswa kelas VIII pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk kecakapan berpikir kritis dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami penulisan tesis ini, maka dalam sistematika penulisan ini akan dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab *Pertama* menguraikan tentang pendahuluan yang mencakup konteks penelitian, identifikasi masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab *Kedua* membahas kajian pustaka. Terlebih dipaparkan tentang sub bab yang berisi: pendekatan *Scientific*, model Pembelajaran Berbasis Masalah, berpikir kritis, strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tinjauan tentang Aqidah Ahlak dan prestasi atau hasil belajar.

Bab *Ketiga* menjelaskan tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, subjek penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data serta tahap penelitian.

Bab *Keempat* menjelaskan paparan hasil penelitian yaitu tentang gambaran umum lokasi penelitian, serta hasil temuan lapangan

Bab *Kelima* merupakan pembahasan kecakapan berpikir kritis dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, meliputi, langkah-langkah penerapan *Scientific Model Problem Based Learning* pada siswa dan perkembangan kecakapan berpikir kritis dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Aqidah Akhlak setelah diterapkan pendekatan *Scientific Model Problem Based Learning* di MTs Sunan Gunung Jati Gurah Kediri.

Bab *Keenam* merupakan bab penutup, pada bab ini terdapat rangkaian kesimpulan dan saran.